

# RELIGIUSITAS, DUKUNGAN SOSIAL, DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS MASYARAKAT MISKIN

Aisah Balqis<sup>1</sup> Eny Purwandari<sup>2</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

## Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan dari variabel religiusitas dan dukungan social terhadap kesejahteraan psikologis masyarakat miskin. Subjek pada penelitian ini berupa masyarakat miskin penerima bantuan social dari pemerintah berupa program keluarga harapan (PKH) yang berada di Desa Sambungmacan, dengan jumlah 115 orang. Hipotesis penelitian ini yaitu adanya hubungan antara religiusitas dan dukungan social terhadap kesejahteraan psikologis masyarakat miskin. Teknik yang digunakan dalam mengambil sampel adalah dengan *simple random sampling*. Metode untuk mengumpulkan data menggunakan skala religiusitas, skala dukungan social, dan skala kesejahteraan psikologis. Analisis data yang digunakan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 25. Pada analisis data antara dua variabel bebas (religiusitas dan dukungan social) dengan variabel terikat (kesejahteraan psikologis) mendapatkan perolehan hasil nilai  $F = 6.354$  dengan signifikansi  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada masyarakat miskin. Sumbangan efektif variabel religiusitas dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis masyarakat miskin sebesar 10,2%, dengan rincian sumbangan efektif religiusitas (X1) sebesar 4,7%, sedangkan sumbangan efektif dukungan sosial (X2) sebesar 5,5%, sehingga pengaruh dari dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis masyarakat miskin lebih besar daripada religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis masyarakat miskin.

**Kata kunci:** religiusitas, dukungan social, kesejahteraan psikologis

## Abstract

This study aims to determine the relationship between religiosity variables and social support on the psychological wellbeing poor society. The subjects in this study are needy people recipient Program Keluarga Harapan (PKH) which is in the village of Sambungmacan, with a total of 115 people. The hypothesis in this study is a relationship between religiosity and social support on the psychological wellbeing of the poor society. The technique used in taking the sample is simple random sampling. Methods to collect data using religiosity scale, social support scale and psychological wellbeing scale. Analysis of the data using multiple linear regression analysis with the help of SPSS 25. In the data analysis between the two independent variables (religiosity and social support) with the dependent variable (psychological wellbeing) the result obtained for value  $F = 6,354$  with the significant of  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ), so it can be said that there is a significant relationship between religiosity, social support and psychological wellbeing in poor society. The effective contribution of the religiosity and social support to the psychological wellbeing of the poor is 10,2%, with details of the effective contribution of the religiosity (X1) of 4,7%, while the effective contribution of the

social support (X2) is 5,5%, so that the effect of the social support on the psychological wellbeing of poor society greater than the religiosity on the psychological wellbeing of the poor society.

**Keyword:** religiosity, sosial support, psychological wellbeing

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang yang didalamnya terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi. Di Indonesia terdapat permasalahan yang sampai sekarang belum mampu untuk teratasi sebagai negara berkembang adalah permasalahan ekonomi salah satunya yaitu kemiskinan. Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar. Angka kemiskinan di Indonesia masih tergolong tinggi, hal ini sesuai dengan laporan Badan Pusat Statistik. Berdasarkan laporan dari BPS tahun 2022 kemiskinan di Indonesia berada pada presentase 9, 54%. Penduduk miskin yang berada di Indonesia pada tahun 2022 berjumlah sekitar 26, 16 juta orang hal ini sesuai dengan laporan dari Badan Pusat Statistic. Laporan dari Badan Pusat Statistik tahun 2022 presentase penduduk yang mengalami masalah kemiskinan Provinsi Jawa Tengah sebesar 10, 93%. Menurut BPS tahun 2022 Total penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah sebesar 3, 83 juta jiwa. Selanjutnya angka kemiskinan di Kabupaten Sragen berdasarkan dari Badan Pusat Statistik tahun 2022 sebesar 13, 83% atau 115. 140 jiwa. Di Provinsi Jawa Tengah Kabupaten Sragen menempati urutan ke-8 dengan jumlah penduduk miskin sebesar 13, 83%. Presentase kemiskinan di Kabupaten Sragen lebih tinggi dibandingkan presentase kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Angka kemiskinan yang tinggi akan berakibat kepada masyarakat utamanya keluarga. Keluarga dapat dikatakan keluarga prasejahtera atau keluarga miskin apabila belum mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar (Mudjiran et al., 2017). Masyarakat yang memiliki ekonomi rendah cenderung merasa kurang bahagia dalam hidupnya (Baqri & Putra, & Karimulloh, 2020). Menurut Widyaningsih et al (2015) menyatakan bahwa seseorang yang belum mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kekurangan dalam finansialnya akan memiliki kesejahteraan atau psychological well being yang rendah.

Kemiskinan akan memberikan dampak negatif pada kesejahteraan psikologis seseorang. Hal ini sama seperti hasil penelitian Haushofer & Fehr (2014) mengemukakan mengenai kemiskinan dapat memberikan afek negatif dan menimbulkan stress yang menyebabkan orang miskin kurang bijaksana dalam mengambil keputusan. Seseorang yang lebih mampu untuk memenuhi taraf hidup mereka baik dari segi kesehatan, pendidikan, makanan yang baik, dan lain sebagainya akan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup

mereka (Daganzo et al., 2018). Penelitian terdahulu yang dilakukan Ardila et al (2020) mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologis atau psychological well being keluarga miskin di kota Padang didapatkan 58,3% keluarga miskin di kota padang memiliki psychological well being dalam kategori sedang, kemudian 35% keluarga miskin di Kota Padang berada pada kategori rendah, serta 6,7% berada pada kategori yang tinggi. Penelitian yang dilaksanakan oleh Widyaningsih et al (2015) menyatakan seseorang yang memiliki masalah kesulitan ekonomi akan berpengaruh kepada kesejahteraan psikologisnya secara signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Rathakrishnan et al (2019) menyatakan bahwa 7,4% kesejahteraan psikologis siswa rendah berasal dari latar belakang keluarga miskin, penelitian ini dilakukan di Sabah Malaysia. Penelitian yang dilakukan oleh Ho et al (2015) mengemukakan apabila keadaan ekonomi yang miskin memberikan dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis anak-anak, anak-anak yang berasal dari keluarga miskin dan berpenghasilan rendah memiliki skor yang rendah dalam harga diri dan kualitas hidup serta memiliki skor yang tinggi dalam gejala depresi.

Pemerintah sendiri sudah memberikan perhatian serta membantu untuk menangani kemiskinan. Pemerintah membuat kebijakan serta program khusus untuk penanganan kemiskinan. Program dari pemerintah untuk menangani kasus kemiskinan misalnya program bantuan tunai bersyarat atau yang masyarakat umum dikenal dengan istilah program keluarga harapan (PKH) dan program dari pemerintah ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2007, kemudian ada bantuan berupa beras yang diberikan kepada keluarga miskin (RASKIN), diberikan bantuan bagi siswa miskin (BSM), adanya jaminan bagi kesehatan masyarakat (JAMKESMAS) (Kominfo, 2011). Kemudian di pendidikan terdapat beasiswa BIDIKMISI yang diperuntukkan bagi mahasiswa yang berkuliah dan keadaan ekonominya kekurangan.

Ryff (1989) kesejahteraan psikologis adalah tidak hanya terbebas dari masalah maupun tekanan, namun mempunyai hal-hal positif didalam diri, adanya hubungan yang positif dengan orang yang lainnya, kemandirian, penguasaan, serta terdapat kemauan untuk bisa tumbuh serta berkembang. Menurut Ryff (1989) menjelaskan bahwa aspek-aspek dari kesejahteraan psikologis diantaranya yaitu: (1) Penerimaan diri, kemampuan seseorang untuk bisa menerima kekurangan yang dimiliki di dalam diri individu tersebut. (2) Hubungan positif atau baik dengan individu lainnya, kemampuan individu untuk dapat membangun hubungan positif (baik) dengan individu lainnya. Hal ini ditunjukkan seperti sikap tolong-menolong serta sikap saling membantu dengan yang lainnya. (3) Otonomi, kemampuan seseorang untuk membuat keputusan sendiri. (4) Penguasaan lingkungan, kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menciptakan lingkungan disekitarnya menjadi baik sehingga mampu

bermanfaat untuk orang lain. (5) Memiliki tujuan hidup mempunyai tujuan serta arah didalam hidupnya. (6) Pengembangan diri, kemampuan seseorang supaya dapat mengembangkan kemampuan dirinya.

Menurut Ryff & Keyes (1995) menjelaskan bahwa factor-faktor dari kesejahteraan psikologis atau *psychological wellbeing* yaitu: (1) Usia, adanya perbedaan usia akan mempengaruhi aspek-aspek yang berada di kesejahteraan psikologis. (2) Jenis kelamin, pada dimensi hubungan positif (baik) dengan individu yang lain wanita memiliki skor yang lebih rendah jika dibandingkan dengan pria dan pada dimensi pertumbuhan pribadi wanita juga memperoleh skor yang lebih rendah jika dibandingkan dengan pria. (3) Status social ekonomi, seseorang yang mempunyai social ekonomi yang tinggi akan merasa lebih bahagia atau positif. (4) Budaya, ketergantungan serta kolektif merupakan orientasi dari budaya, seperti penelitian mengenai kesejahteraan psikologis yang dilakukan di Korea Selatan dimana orang di Korea Selatan memiliki skor dimensi penerimaan diri yang lebih rendah serta memperoleh skor yang lebih tinggi pada dimensi adanya hubungan yang positif (baik) dengan individu lain. (5) Dukungan social, seseorang yang memiliki dukungan social yang baik maka mempunyai tingkat kesejahteraan psikologis yang baik. (6) Religiusitas, seseorang yang tingkat religiusitasnya tinggi akan dapat lebih memaknai peristiwa maupun kejadian didalam hidupnya secara lebih positif.

Hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara religiusitas dan dukungan social terhadap kesejahteraan psikologis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo & Aditya (2022) mendapatkan bahwa religiusitas dan dukungan social memberikan sumbangan sebesar 28% terhadap *Wellbeing* atau kesejahteraan. Penelitian yang dilakukan oleh (Saputri et al., 2013) menyatakan bahwa religiusitas dan dukungan social memberikan kontribusi sebesar 54,1% terhadap kesejahteraan psikologis. Menurut Ryff & Keyes (1995) bahwa kesejahteraan psikologi atau *psychological well being* faktornya yaitu religiusitas dan dukungan social. Selanjutnya penelitian terdahulu mengenai religiusitas dengan kesejahteraan psikologis telah dilakukan oleh Linawati & Desiningrum (2017) mengemukakan bahwa religiusitas memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis dari siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang sebesar 57,2%. Kemudian terdapat penelitian sebelumnya mengenai dukungan social dengan kesejahteraan psikologis yang diutarakan oleh (Sugesty et al., 2021) mengenai dukungan social dengan kesejahteraan psikologis, penelitian ini dilakukan pada siswa SMA N 1 Binjai menunjukkan terdapat pengaruh bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi sebesar 65,4% terhadap tingkat kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian hipotesis mayor dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis masyarakat miskin. Selanjutnya untuk hipotesis minor dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis masyarakat miskin dan terdapat hubungan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis masyarakat miskin.

## **2. METODE**

Penelitian ini dilakukan di Desa Sambungmacan, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen. Populasi penelitian ini merupakan masyarakat dengan permasalahan ekonomi atau masyarakat miskin yang menerima bantuan social dari pemerintah. Populasi penelitian ini yaitu 314 orang penerima bantuan PKH di Desa Sambungmacan. Sampel dalam penelitian ini yaitu 115 orang penerima PKH di Desa Sambungmacan.

Penelitian ini nantinya akan menggunakan teknik pengambilan sampel berupa simple random sampling. Metode pengumpulan data yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan skala sebagai alat pengumpulnya. Skala kesejahteraan psikologis, skala dukungan sosial, dan skala religiusitas nantinya akan diberada dalam penelitian ini. Untuk skala kesejahteraan psikologis menggunakan skala dari Ryff (1989). Kemudian untuk skala religiusitas menggunakan skala dari Glock & Stark. Skala dukungan social menggunakan skala dari Sarafino (2011). Penelitian ini menggunakan kuisioner dalam pengumpulan data. Model penskalaan yang dipakai yaitu skala Linkert dengan beberapa pilihan jawaban.

Dalam penelitian ini uji validitas menggunakan formula Aiken. Validitas skala religiusitas yaitu 0,79-0,91. Validitas skala dukungan social yaitu 0,79-0,87. Validitas skala kesejahteraan psikologis yaitu 0,79-0,91. . Instrument yang dapat dikategorikan memiliki reliabilitas yang baik apabila memenuhi kriteria koefisien Cronbach Alpha  $\geq 0,6$ . Religiusitas sebesar 0,792, dukungan social sebesar 0,772, kesejahteraan psikologis sebesar 0,833.

Analisis data ialah cara yang diperuntukkan dalam memproses data yang dilakukan supaya mendapatkan suatu kesimpulan. Teknik analisis regresi linier berganda akan digunakan dalam analisis data untuk penelitian ini dikarenakan penelitian ini menggunakan 3. Teknik tersebut merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui keadaan dari variabel apabila memiliki lebih dari variabel bebas sebagai factor predictor yang dimanipulasi (Darmanah, 2019). Penelitian dilakukan supaya dapat mengetahui adanya hubungan antara 3 variabel yaitu religiusitas (X1), dukungan social (X2), dan kesejahteraan psikologis (Y). Tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan uji asumsi, uji asumsi

yang digunakan oleh peneliti ada 2 yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Kemudian setelah dilakukan uji asumsi dilanjutkan dengan uji hipotesis, uji hipotesisnya ada 2 yaitu uji hipotesis minor dan uji hipotesis mayor.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Responden yang digunakan dalam penelitian ini merupakan masyarakat miskin yang mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah berupa Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Sambungmacan, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 115 orang.

Tabel 1. Uji Normalitas

No	Variabel	N	Kolmogorov-Smirnov	Asym Sig. (2-tailed)	Distribusi Data
1.	Kesejahteraan Psikologis	115	0,069	0,200	Normal
2.	Religiusitas	115	0,071	0,200	Normal
3.	Dukungan Sosial	115	0,063	0,200	Normal

Pada uji asumsi yaitu uji normalitas, sebaran dari variabel dependen (tergantung) yaitu kesejahteraan psikologis diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,069 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,200 ( $P > 0,05$ ) yang dapat diartikan bahwa data kesejahteraan psikologis memiliki sebaran data yang normal. Selanjutnya sebaran dari variabel religiusitas diperoleh nilai *Kolmogorv-Smirnov* sebesar 0,071 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,200 ( $P > 0,05$ ) yang dapat diartikan bahwa data religiusitas memiliki sebaran data yang normal. Kemudian sebaran dari variabel dukungan sosial diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,063 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,200 ( $P > 0,05$ ) yang dapat diartikan bahwa data dukungan sosial memiliki sebaran data yang normal.

Tabel 2. Uji Linieritas

No	Variabel	Linieritas		Deviation From Linnearity		Keterangan
		F	Sig.	F	Sig.	
1.	Kesejahteraan Psikologis dengan Religiusitas	7,521	0,007	1,449	0,135	Linier
2.	Kesejahteraan Psikologis dengan Dukungan Sosial	8,438	0,005	1,377	0,179	Linier

Hasil uji linieritas dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa linieritas antara kesejahteraan psikologis dan religiusitas diperoleh nilai Signifikansi pada *Linearity* sebesar  $p = 0,007$  ( $p < 0,05$ ), kemudian dengan melihat nilai sig. pada *Deviation from Liniearity* sebesar

$p = 0,135$  ( $p > 0,05$ ), sehingga variabel tersebut dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier. Sedangkan hasil uji linieritas dari variabel kesejahteraan psikologis dengan dukungan sosial diperoleh nilai Signifikansi pada *Linearity* sebesar  $p = 0,005$  ( $p < 0,05$ ), kemudian dengan melihat nilai sig. pada *Deviation from Linearity* sebesar  $p = 0,179$  ( $p > 0,05$ ), sehingga variabel tersebut dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier.

Tabel 3. Uji Hipotesis Minor

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig.
Religiusitas	0,243	0,009
Dukungan Sosial	0,258	0,005

Hasil uji hipotesis minor ditunjukkan pada tabel correlations, dengan nilai koefisien korelasi variabel religiusitas dengan kesejahteraan psikologis sebesar 0,243 dengan nilai signifikansi 0,009 ( $\text{sig} < 0,05$ ), sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis minor pertama diterima dikarenakan terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada masyarakat miskin. Selanjutnya hasil nilai koefisien korelasi dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis sebesar 0,258 dengan nilai signifikansi 0,005 ( $\text{sig} < 0,05$ ), sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis minor kedua diterima dikarenakan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis.

Tabel 4. Uji Hipotesis Mayor

Variabel	R	R Square	F	Sig
Religiusitas, Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis	0,319	0,102	6,354	0,002

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara dua atau lebih variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat). Untuk dapat mengetahui hipotesis mayor dapat dilihat dalam tabel ANOVA, hasil nilai F sebesar 6,354 dengan nilai sig. 0,002 ( $\text{sig} < 0,05$ ), sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis mayor diterima dikarenakan terdapat hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas.

Sumbangan efektif dari kedua variabel bebas yaitu religiusitas dan dukungan sosial terhadap variabel terikat yaitu kesejahteraan psikologis, nilai R Square = 10,2% sedangkan sisanya sebesar 89,8% berasal dari variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini. Pengaruh variabel religiusitas (variabel bebas) terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 4,7%. selanjutnya untuk pengaruh variabel dukungan sosial (variabel bebas) terhadap kesejahteraan psikologis (variabel terikat) sebesar 5,5%.

Tabel 5. Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis

Skor Interval	Kategorisasi	RH	RE	Frekuensi	Presentase
$32 \leq X < 51,2$	Sangat Rendah			0	0%
$51,2 \leq X < 70,4$	Rendah			0	0%
$70,4 \leq X < 89,6$	Sedang	80		3	2,6%
$89,6 \leq X < 108,8$	Tinggi		107,97	54	47%
$108,8 \leq X < 128$	Sangat Tinggi			58	50,4%

Tabel 6. Kategorisasi Religiusitas

Skor Interval	Kategorisasi	RH	RE	Frekuensi	Presentase
$17 \leq X < 27,2$	Sangat Rendah			0	0%
$27,2 \leq X < 37,4$	Rendah			0	0%
$37,4 \leq X < 47,6$	Sedang			0	0%
$47,6 \leq X < 57,8$	Tinggi	42,5		18	15,7%
$57,8 \leq X < 68$	Sangat Tinggi		61,32	97	84,3%

Tabel 7. Kategorisasi Dukungan Sosial

Skor Interval	Kategorisasi	RH	RE	Frekuensi	Presentase
$14 \leq X < 22,4$	Sangat Rendah			0	0%
$22,4 \leq X < 30,8$	Rendah			0	0%
$30,8 \leq X < 39,2$	Sedang	35		3	2,6%
$39,2 \leq X < 47,6$	Tinggi		48,23	45	39,1%
$47,6 \leq X < 56$	Sangat Tinggi			67	58,3%

### 3.2 Pembahasan

Data yang didapatkan dari hasil penelitian yang telah dianalisis menggunakan analisis data model regresi linier berganda, untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel bebas yaitu religiusitas serta dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis masyarakat miskin di Desa Sambungmacan, didapatkan nilai F sebesar 6,354 dengan nilai sig. 0,002 ( $\text{sig} < 0,05$ ), sehingga hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada masyarakat miskin di Desa Sambungmacan. Hal ini berarti masyarakat miskin yang memiliki religiusitas yang baik serta mendapatkan dukungan sosial yang baik akan membuat kesejahteraan psikologisnya menjadi baik pula. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh terdahulu yang dilaksanakan oleh Maurizka & Maryatmi (2019) mendapatkan bahwa religiusitas dan dukungan social memberikan sumbangan sebesar 28% terhadap *Wellbeing* atau kesejahteraan.

Sumbangan efektif religiusitas dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis dapat dilihat pada koefisien R Square sebesar 10,2%, yang dapat diartikan kedua variabel bebas tersebut memberikan sumbangan 10,2%, penjelasan lebih rincinya variabel religiusitas memberikan pengaruh sebesar 4,7%, serta pengaruh dukungan sosial sebesar 5,5%, dan

sisanya sebesar 89, 8% berasal dari variabel lain yang belum diteliti.

Hasil pengujian hipotesis minor pertama diperoleh nilai koefisien korelasi variabel religiusitas dengan kesejahteraan psikologis sebesar 0,243 dengan nilai signifikansi 0,009 ( $\text{sig} < 0,05$ ), sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis minor pertama diterima dikarenakan terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada masyarakat miskin. Ini berarti, ketika seseorang memiliki religiusitas yang baik nantinya kesejahteraan psikologisnya akan baik pula. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan dilaksanakan oleh Linawati & Desiningrum (2017) mengemukakan bahwa religiusitas memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 57,2%.

Seanjutnya hasil uji hipotesis minor kedua nilai koefisien korelasi dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis sebesar 0,258 dengan nilai signifikansi 0,005 ( $\text{sig} < 0,05$ ), sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis minor kedua diterima dikarenakan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Ini berarti, ketika seseorang mendapatkan dukungan sosial yang baik nantinya kesejahteraan psikologisnya akan baik pula. Hasil dari penelitian ini serupa dengan temuan Hardjo & Novita (2015) mengemukakan bahwa dukungan social berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 46, 1%.

Berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan bahwa dukungan sosial memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap kesejahteraan psikologis masyarakat miskin daripada religiusitas. Dukungan social yang diberikan oleh tetangganya membantu masyarakat miskin untuk mencapai kesejahteraan psikologisnya. Indonesia sebagai negara kolektivistis atau masyarakat Indonesia hidup dengan mementingkan kepentingan kelompok (Puspitasari & Mas'ud, 2018). Letak geografis dari suatu negara nantinya akan mempengaruhi pola interaksi dari masyarakatnya, dimana masyarakat yang tinggalnya jauh dari garis katulistiwa cenderung mengembangkan nilai-nilai individualism, sedangkan masyarakat yang tinggalnya dekat dengan garis katulistiwa cenderung mengembangkan nilai-nilai kolektivismenya (Susana, 2005). Kehidupan di masyarakat yang semakin sederhana akan membuat semakin eratnya hubungan kekerabatannya dan semakin tinggi kolektivismenya (Hofstede & Hofstede, 2005). Hal ini juga yang didapatkan oleh peneliti dimana pada masyarakat miskin yang mendapatkan (PKH) mereka memiliki hubungan kekerabatan yang baik dan mereka mendapatkan dukungan social dari para tetangganya. Kehidupan mereka yang di desa dan sederhana membuat mereka memiliki hubungan yang rekat dengan para tetangganya. Mereka saling tolong menolong satu sama lain ketika memiliki kesulitan. Selanjutnya terdapat peribahasa Jawa yaitu "*mangan ora mangan sing penting kumpul*" yang memiliki makna "makan ataupun tidak yang penting

berkumpul” dimana orang Jawa memiliki kebudayaan senang berkomunikasi, bersosialisasi, berkumpul, saling membantu, dan gotong royong (Fatimah et al., 2018). Yang berarti orang Jawa memiliki kebudayaan untuk berkumpul dan tolong menolong yang merupakan bentuk dari dukungan social. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian dimana dukungan social memberikan pengaruh 5,5% terhadap kesejahteraan psikologis dari masyarakat miskin.

Variabel kesejahteraan psikologis memiliki hasil rerata empirik (RE) sejumlah 107,97 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 80, yang berarti bahwa variabel kesejahteraan psikologis berada pada kategori tinggi. Masyarakat miskin yang masuk dalam kategori sedang sebesar 2,6% (3 orang), sedangkan yang masuk dalam kategori tinggi sebesar 47% (54 orang), untuk kategori sangat tinggi sebesar 50,4% (58 orang). Sehingga pada variabel ini jumlah yang paling banyak ditujukan di kategori sangat tinggi. Hasil tersebut mendukung pernyataan dari penelitian Tumanggor (2016) Kesejahteraan psikologis yang bagus seharusnya dimiliki oleh setiap individu dikarenakan kesejahteraan psikologis atau *psychological well being* akan berpengaruh pada kesehatan jasmani serta emosi dari seseorang.

Variabel religiusitas memiliki rerata empirik (RE) sebesar 61,32 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 42,5, yang berarti bahwa variabel religiusitas berada pada kategori sangat tinggi. Masyarakat miskin yang masuk dalam kategori tinggi sebesar 15,7% (18 orang), sedangkan yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebesar 84,3% (97 orang). Berarti secara umum masyarakat miskin penerima PKH di Desa Sambungmacan memiliki religiusitas yang baik. Sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Ruswahyuni & Afiatin (dalam Lucia, 2017) bahwa religiusitas membuat seseorang menjadi belajar untuk sabar, ikhlas, serta berpikir secara positif yang nantinya akan membantu untuk keluar dari stress, depresi, tekanan, dan pengalaman kurang baik lainnya.

Variabel dukungan sosial memiliki rerata empirik (RE) sebesar 48,23 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 35, yang berarti bahwa variabel dukungan sosial berada pada kategori tinggi. Masyarakat miskin yang masuk dalam kategori sedang sebesar 2,6% (3 orang), kemudian tinggi sebesar 39,1% (45 orang), sedangkan yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebesar 58,3% (67 orang). Berarti masyarakat miskin penerima bantuan PKH di Desa Sambungmacan mendapatkan dukungan sosial yang baik. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Yasin (Prayogi et al., 2017) yang menyatakan bahwa dengan adanya dukungan sosial yang baik akan dapat mengurangi masalah serta tekanan psikologis seperti stress. Seorang individu yang mendapatkan dukungan sosial yang cukup akan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan baik.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil dari analisis data penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ketiga hipotesis penelitian diterima. Hipotesis mayor dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara religiusitas dan dukungan social dengan kesejahteraan psikologis masyarakat miskin. Selanjutnya hipotesis minor pertama adalah terdapat hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis masyarakat miskin. Hipotesis minor kedua yaitu terdapat hubungan antara dukungan social dengan kesejahteraan psikologis masyarakat miskin. Sumbangan efektif dari kedua variabel bebas yaitu religiusitas dan dukungan social dengan variabel terikat yaitu kesejahteraan psikologis sebesar 10, 2%, dan 89,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Sumbangan efektif dari variabel religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis yaitu sebesar 4,7% dan sumbangan efektif variabel dukungan social terhadap kesejahteraan psikologis yaitu sebesar 5,5%. Penelitian ini menyimpulkan apabila variabel dukungan social memiliki hubungan yang lebih besar dengan kesejahteraan psikologis dibandingkan dengan religiusitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardila, M., Mudjiran, M., & Irianto, A. (2020). Tingkat Psychological Well-Being Keluarga Miskin Kota Padang. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.24036/scs.v7i1.170>
- Baqri, A. R., Putra, J. S., & Karimulloh. (2020). *Dukungan Religius dan Kualitas Hidup pada Remaja Miskin*. 23–32. <https://doi.org/10.24854/ijpr395>
- Daganzo, M. A. A., Bernardo, A. B. I., Angeline, M., Socioeconomic, A. B. I. B., Daganzo, M. A. A., & Bernardo, A. B. I. (2018). Socioeconomic status and problem attributions : The mediating role of sense of control. *Cogent Psychology*, 5(1), 1–16.
- Darmanah, G. (2019). *Metodologi Penelitian*. Cv. Hira Tech.
- Fatimah, Suryaningsih, & Rahmawati, N. (2018). No Title. *Jurnal Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Politik. Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Hardjo, S., & Novita, E. (2015). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being pada Remaja Korban Sexual Abuse. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7(1), 12–19.
- Hofstede, G., & Hofstede, G. . (2005). *Cultures and Organizations: Software of the mind*. McGraw-Hill.
- Linawati, Rusda, A., & Desiningrum, Dinie, R. (2017). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang. In *Jurnal Empati, Agustus* (Vol. 7, Issue 3).
- Lucia, R. (2017). *Hubungan antara Religiusitas dan Resiliensi pada Karyawan*. 1(2), 126–136.
- Maurizka, A., & Sri Maryatmi, A. (2019). *Hubungan Antara Religiusitas Dan Dukungan*

- Sosial Teman Sebaya Terhadap Psychological Well-Being pada Remaja Pengguna Hijab Di Organisasi Remaja Masjid AL-Amin Jakarta Selatan (Vol. 3).*
- Mudjiran et al., 2017. (n.d.). *Optimalisasi pengasuhan pada keluarga miskin dalam rangka meningkatkan kesejahteraan subyektif anak di kota padang.* 158–169.
- Prayogi, F., Muslihati, & Handarini, M. D. (2017). *Hubungan Self Efficacy, Optimism, Social Support Dan Psychological Well-Being.* 1995, 508–515.
- Puspitasari, D. A., & Mas'ud, F. (2018). *Pengaruh Nilai Budaya Nasional Indonesia Terhadap Preferensi Gaya Manajemen Konflik ( Studi Pada Karyawan Tendik FISIP Undip ).* 7, 1–12.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/0022-3515/89/500.75>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. . (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (7th ed.). John Wiley & Sons, inc.
- Sugesty, S. F., Milfayetty, S., & Hasanuddin. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Dan Kecenderungan Pada Siswa SMA Negeri 1 Binjai Social support correlation and extrovert personality with psychological well being in the students of SMA Negeri 1. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 173–187. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v3i2.663>
- Susana, T. (2005). *Evaluasi Terhadap Asumsi Teoritis Individualisme dan Kolektivisme : Sebuah Studi Meta Analisis.* 33(1), 33–49.
- Tumanggor, R. O. (2016). *Perbedaan Antara Pendekatan Hedonis Dan Eudaimonis Atas Quality Of Life : Kajian Filosofis ( Prosiding Forum Ilmiah Psikologi Indonensia 23-27 Agustus 2016 Fak . Psikologi Universitas ... June.* <https://doi.org/10.31219/osf.io/bk8c3>
- Widyaningsih, E., Muflikhati, I., & Allocation, E. (2015). *Alokasi Pengeluaran Kesejahteraan Keluarga Pada Keluarga Nelayan Bagan.* 8(3), 182